

## **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DIPESANTREN**

**Sunarto**

**(Dosen IAIN Raden Intan Lampung)**

### **Abstract**

Indonesia is a country made up of islands separated and bounded by the sea, so that Indonesia is a country that has a cultural diversity. The motto 'unity in diversity' is a symbol which indicates that Indonesia is a unit that consists of diverse ethnicity, religion, language and culture that accompanies it. Indonesia's diverse cultures of the value of pluralism and multicultural, this must be addressed as a personality trait and pluralistic nation and a nation's wealth. Cultural differences should not be treated as a barrier and trigger conflict.

Indonesian society should contribute to achieve this goal is no exception younger generation, mostly students. To build that education is an excellent medium to educate the nation's children are students as a potential successor to the nation to understand the cultural diversity of Indonesia and accept cultural differences such as the legacy of a country that always maintained its existence.

Education is taught must be in accordance with the approach defined multiculturalism as an expression of awareness of cultural diversity, human rights, and the reduction or elimination of various types of prejudices to build a fair society and a life ahead. The education system in Indonesia is regulated and defined in an Act in the form of a national education system that is defined in the Act No. 20 of 2003.

**Keywords: Multicultural Education and Boarding School**

## **A. Pendahuluan**

Dalam dunia pendidikan, wacana multikultural pada hakikatnya muncul dari fenomena keragaman budaya yang didalamnya terjadi interaksi, toleransi, dan bahkan integrasi-desintegrasi. Konsep pendidikan ini mau menjawab tuntutan fenomena multi budaya yang mengandalkan keharusan adanya perlakuan setara dan demokratis terhadap perbedaan agama, etnis, golongan dll. Asumsinya bahwa tingginya keragaman budaya itu dapat menimbulkan potensi konflik dan perpecahan, sedang perpecahan dan konflik itu dapat terjadi dalam skala kecil maupun dalam skala besar.

Salah satu upaya untuk bisa meredakan konflik dan sekaligus menghargai adanya perbedaan adalah dengan memberikan pendidikan multikultural. Sebab, pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat plural. Tidak seperti pendidikan monokultural yang pernah dijalankan yang mengabaikan keunikan dan pluralitas yang berakibat terpasungnya pribadi kritis dan kreatif.

Melalui pendidikan pesantren yang berwawasan multikultural, sikap dan pemikiran itu akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan pesantren yang berwawasan multikultural bisa menanamkan pemikiran (para santri sebagai peserta didik) untuk benar-benar mampu menjaga dan menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antar golongan. (Abdurrahman Wahid,2001)

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural bisa didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat

tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global). Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua term yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Namun dalam tulisan ini lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman latarbelakang seseorang. (Mashadi, 2009)

Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata social dan agama. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*), atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas). (M. Ainul Yaqin, 2005)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (*Undang-undang*, 2008), Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dan lain-lain.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

## **2. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Imron Mashadi mengemukakan pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama, dan budaya. Dengan semangat membangun kekuatan diseluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai bangsa lain. (Imron Mashadi,2009) Menurut Choirul Mahfud tujuan pendidikan multikultural mencakup 8 aspek, yaitu :

- a. Pengembangan literasi etnis dan budaya. Memfasilitasi peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai budaya semua kelompok etnis.
- b. Perkembangan pribadi. Memfasilitasi peserta didik bahwa semua budaya setiap etnis sama nilai antar satu dengan yang lain. Sehingga memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain (kelompok etnis) walaupun berbeda budaya masyarakatnya.
- c. Klarifikasi nilai dan sikap. Pendidikan mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia, keadilan, persamaan, dan demokratis. Sehingga pendidikan multikultural membantu peserta didik memahami bahwa berbagai konflik nilai tidak dapat dihindari dalam masyarakat pluralistik.

- d. Untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua peserta didik yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok budaya.
- e. Untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.
- f. Persamaan dan keunggulan pendidikan. Tujuan ini berkaitan dengan peningkatan pemahaman pendidik terhadap bagaimana keragaman budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan penyelenggaraan pendidikan. Keragaman budaya berpengaruh pada pola sikap dan perilaku setiap individu. Sehingga pendidik harus mampu memahami peserta didik sebagai individu yang memiliki ciri unik dan memperhitungkan lingkungan fisik dan sosial yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.
- g. Memperkuat pribadi untuk reformasi sosial. Pendidikan multikultural memfasilitasi peserta didik memiliki dan mengembangkan sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan sehingga mampu menjadi agen perubahan sosial yang memiliki komitmen tinggi dalam reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (disparities) etnis dan rasial.
- h. Memiliki wawasan kebangsaan atau kenegaraan yang kokoh.(Choirul Mahfud, 2011)

### **3. Pentingnya Pendidikan Multikultural**

Pendidikan Multikultural dalam Islam menemukan pijakannya dalam piagam madinah. Piagam ini menjadi rujukan suku dan agama pada waktu itu dalam menjalankan kehidupan

bermasyarakat. Piagam ini juga menjadi rujukan orang-orang yang ingin menjelaskan sistem pemerintahan dan ketatanegaraan Islam. Pijakan multikultural juga bisa dilacak pada akhlak dan kepribadian Rasulullah S.A.W. Ia seorang manusia multikultural. Ia sangat menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi perbedaan, seperti diakui oleh beberapa Rohaniawan non muslim, seperti Uskup Sidon Paul of Antioch , Theodore Abu Qurrah , Kenneth Cragg, dan beberapa sarjana barat, seperti William Muir , dan Montgomery Watt.

Melihat sisi fungsionalnya, persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat bisa diperbaiki melalui proses pendidikan. Dengan asumsi semacam ini, apapun bentuk keberhasilan yang terjadi dalam dunia pendidikan akan berimplikasi bagi keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat secara luas. Dengan demikian jika ingin mengatasi problematika masyarakat, langkah pertama yang harus dilakukan seyogyanya dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan. Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat perlu dimulai dari proses pembelajaran.

Dimensi pluralis multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. Pembelajaran merupakan proses meramu sarana dan prasarana pendidikan dengan tujuan untuk mencapai kualitas sebagaimana yang dirumuskan. Dalam konteks desain pembelajaran ada beberapa aspek yang seharusnya menjadi bahan pertimbangan yaitu :

- a. Istilah pendidikan multikulturalis dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu pendidikan berkaitan dengan masyarakat yang pluralis multikultural.
- b. Konsep pendidikan pluralis multikultural dapat diwujudkan dalam kurikulum namun perlu dirumuskan strategi yang ditempuh, mata pelajaran yang ditempuh dan metode penyampaian.

- c. Perlu peta persoalan yang dan kendala yang dapat menghambat pelaksanaan kebijakan pluralis multikultural.
- d. Perlu melakukan studi komparasi terhadap negara-negara yang persoalan pluralitas dan multikultural yang kompleks.
- e. Konsep, model dan strategi pengembangan pendidikan agama berwawasan pluralis multikultural.( Abdullah M 2005)

Pendidikan pluralis multikultural tidak hanya dibutuhkan oleh seluruh peserta didik, tidak hanya menjadi target prasangka sosial kultural atau anak yang hidup dilingkungan heterogen namun seluruh peserta didik sekaligus guru dan orang tua perlu terlibat dalam pendidikan pluralis multikultural. Dengan demikian diharapkan akan dapat mempersiapkan peserta didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, kultural dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas majemuk.

#### **4. Esensi Pendidikan Multikultural dalam Ajaran Islam**

Pendidikan multikultural dalam Islam menemukan pijakannya dalam piagam madinah. Piagam ini menjadi rujukan suku dan agama pada waktu itu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Piagam ini juga menjadi rujukan orang-orang yang ingin menjelaskan sistem pemerintahan dan ketatanegaraan Islam. Pijakan multikultural juga bisa dilacak pada akhlak dan kepribadian Rasulullah SAW, Ia seorang manusia multikultural. Ia sangat menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi perbedaan, seperti diakui oleh beberapa Rohaniawan non muslim, seperti Uskup Sidon Paul of Antioch , Theodore Abu Qurrah, Kenneth Cragg dan beberapa sarjana Barat seperti William Muir dan Montgomery Watt.

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak ada yang memiliki kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik maupun aspek psikisnya, sebagaimana kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Anugerah

paling agung yang diterima manusia, dan anugerah ini tidak diterima oleh makhluk lainnya, adalah intelektualitas. Dengan anugerah intelektualitas, manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan manusia; baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan.

Kenyataan bahwa piagam Madinah dan pribadi Rasulullah menjadi pijakan multikultural, secara tidak langsung menjelaskan al-Quran sebagai muara pijakan tersebut.

Hal ini karena dua alasan yaitu :

- a. Piagam Madinah diajukan oleh Rasulullah sebagai acuan hidup bermasyarakat karena dukungan ayat-ayat Madaniyah.
- b. Ada keterangan yang menyatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Quran. Artinya, kedua alasan ini menegaskan bahwa pijakan pendidikan multikultural dalam Islam adalah al-Quran.

Dalam al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 Allah SWT berfirman :

بِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنِّي لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا الْبَنَاءُ

﴿حَبِيرٌ عَلِيمٌ إِنَّ اتَّقَىٰكُمْ اللَّهُ﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S al-Hujuraat: 13) (Departemen Agama RI 1994)

Jadi orientasi dari pendidikan multikultural Islam ialah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Karena Allah tidak melihat dari



mana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat atau jabatan, seberapa kuat badannya, tetapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya. Untuk mewujudkan pendidikan multikultural Islam ditempuhlah berbagai cara, diantaranya :

- 1) Pendidikan Islam multikultural mengakui budaya lokal dan menghormati budaya global.
- 2) Pendidikan Islam mencoba mensiasati problem-problem pendidikan atau kemanusiaan lain yang sulit untuk diselesaikan.
- 3) Pendidikan Islam multikultural menjadikan globalisasi bukan sebagai musuh tetapi sebagai penyeimbang bagi budaya lokal. Ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam multikultural sebagai jalan tengah.
- 4) Pendidikan Islam multikultural mendorong pluralisme bukan semata-mata sebagai pengakuan terhadap perbedaan dan kemajukan, namun dalam praktiknya menerima perbedaan tersebut secara legowo dan melakukan perubahan dalam cara bertindak.
- 5) Pendidikan Islam multikultural melawan keinginan pemerintah, tokoh pendidikan, atau siapapun yang mencoba melakukan penyeragaman dalam pendidikan.
- 6) Pendidikan Islam multikultural membuka perbedaan seluas-luasnya dan memberikan pemahaman bagaimana seharusnya menghadapi perbedaan tersebut. Rumusan terakhir menjelaskan bahwa perbedaan itu sebuah realitas kemanusiaan dan bagaimana masyarakat bisa memahami realitas tersebut dan mempraktikkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Hilmy 2003)

## **5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural**

- a. Globalisasi berdampak pada perkembangan masyarakat yang semakin heterogen, hal ini memberikan keniscayaan terjadinya pola interaksi yang bermacam-macam, begitu pula pola hubungan sosial – kemasyarakatan. Tanpa mengalihkan perhatian pada realitas yang ada, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hubungan sosial antar etnis, antar kultur terjadi ketidakseimbangan yang kemudian melahirkan konflik. Seiring dengan perkembangannya pluralitas dalam berbagai segi kehidupan, dunia pendidikan

mendapat perhatian secara serius dan konsisten. Paradigma pendidikan mesti diubah dan dikaji ulang. Termasuk pengenalan pendidikan multikultural yang kelak diharapkan mampu menjadi penyelaras dalam pola sosiokultural, pergaulan dan bermasyarakat.

- b. Pendidikan Multikultural sebagai salah satu upaya pengantar perjalanan hidup seseorang, agar bisa menghargai dan menerima keanekaragaman budaya serta dapat membangun kehidupan yang adil. Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari ranah pendidikan di sekolah, juga perlu berbenah dengan menelusuri dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran Pendidikan agama Islam khususnya di sekolah dianggap tidak memberikan hasil yang maksimal bagi pemahaman tentang keberagaman peserta didik. Proses belajar-mengajar yang hanya menekankan aspek kognisi siswa dianggap sebagai satu produk permasalahan. (Mey dan Syafrudin, 2007)
- c. Sebagaimana yang diutarakan oleh Amin Abdullah dalam Muhaimin, pendidikan agama Islam di sekolah lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, sehingga terkesan jauh dari kehidupan sosial-budaya peserta didik. Teori-teori keagamaan diterima oleh peserta didik sebagai sesuatu yang sulit untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong kemauannya sendiri mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Dalam suatu kelas dimana setiap peserta didik memiliki ataupun berangkat dari latar belakang yang berbeda, akan muncul problem yang menyangkut tentang efektifitas pembelajaran untuk

menanamkan kesadaran akan perbedaan. Sebuah asumsi yang muncul dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menyatakan pembelajaran merupakan suatu proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Agar pembelajaran pendidikan agama Islam lebih cepat dan adil bagi para siswa yang kehidupan beragamanya sangat beragam, maka kebudayaan-kebudayaan beragama mereka perlu dipahami secara jelas. Pemahaman semacam ini dapat dicapai dengan menganalisa pendidikan agama Islam dari berbagai perspektif golongan agama sehingga dapat menghilangkan kebutaan terhadap pendidikan agama Islam yang didominasi oleh pengalaman keagamaan yang dominan.

- d. Pendidikan agama apapun, pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antar umat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah “kerukunan” yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika, apalagi kerjasama. Selama masa orde baru, kerukunan merupakan suatu konfigurasi relasi menerima harmoni dalam pengertian pasif. Karena cara-cara dan skenario perjumpaannya agama-agama (*religios encounter*) berada dalam satu framework yang telah didesain sedemikian rupa oleh pemerintah, tanpa melibatkan partisipasi kekuatan sipil dari para pemeluk agama-agama.
- e. Ekspektasi yang digantungkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yakni dapat membentuk perspektif kultur Islam yang baru dan lebih matang, membina relasi antar kultur Islam yang harmonis, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik. Dengan perspektif multikulturalis semakin disadari adanya kebutuhan dari guru untuk memperhatikan identitas kultural siswa dan membuat mereka sadar akan bias baik

yang datang dari dirinya sendiri maupun dunia luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua parasangka atau klaim bahwa penampilan semua siswa itu serupa. Guru dan orang tua perlu mengakui fakta bahwa orang dewasa sebagaimana siswa tak terhindarkan dari pengaruh stereotip dan pandangan tentang masyarakat yang sempit baik tersebar di sekolah maupun dari media.

- f. Demi perubahan yang dimaksudkan, masyarakat dalam hal ini guru dan orang tua siswa dapat mengambil beberapa pendekatan untuk mengintegrasikan dan mengembangkan perspektif multikultural dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Mempromosikan konsep diri yang positif sangat penting bagi peserta didik sejauh itu difokuskan kepada aktifitas-aktifitas yang menyinari keserupaan dan perbedaan dari semua siswa yang ada. Siswa dapat diajak untuk bermain peran sebagai strategi utama untuk mengembangkan perspektif baru tentang budaya keberagaman dan kehidupan keberagaman. Perlakuan siswa sebagai sebuah individu yang unik, yang masing-masing dapat memberi kontribusi khusus. Adalah strategi yang jitu bila guru paham akan dunia siswa. Seorang guru harus menyadari latar belakang kultur keberagaman siswanya. Siswa juga dapat memperoleh manfaat dari pemahaman tentang latar belakang dan warisan kultur keberagaman gurunya.
- g. Pembentukan perspektif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat pula dicapai melalui pengayaan literatur-literatur Islam yang bermuatan pengetahuan Islam yang plural ataupun multikultural. Melalui mana siswa dapat menemukan bahwa semua kelompok kultur atau agama sekecil apapun, memiliki kontribusi signifikan terhadap peradaban suatu kaum, bangsa atau *nation-state*. Program penyediaan literature multikultural yang seimbang, diharapkan dapat mengakomodir sumber-sumber yang membuka peluang bagi semua keragaman

aspirasi dari level sosiometri yang beragam, dengan posisi yang berbeda dan dengan karakteristik manusia yang berbeda pula.

- h. Inovasi dan reformasi pendidikan agama Islam dalam pendidikan multikultural tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga membagi pengalaman dan ketrampilan (*sharing experience and skill*). Dalam kerangka ini pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu mempertimbangkan berbagai hal yang relevan dengan keragaman kultural masyarakat dan siswa khususnya keragaman kultur keagamaan. Para guru harus merefleksikan dan menghubungkan dengan pengalaman dan perspektif kehidupan keagamaan siswa yang partikular dan beragam. Kebutuhan ini mencerminkan fakta bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam akan lebih efektif.
- i. Secara teknis, pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi. Kelas idealnya dibentuk dalam kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengalaman peserta didik anggota dari kelompok tersebut untuk saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Selain itu model pembelajaran ini akan membentuk siswa untuk terbiasa berada dalam perbedaan yang ada di antara mereka. Sebab di dalamnya keunikan individu akan dihargai, dan yang lebih penting adalah aspek kepemimpinan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, meskipun bukan sebagai pemimpin kelompok, setidaknya mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri..

## **6. Konsep Pendidikan Multikultural**

Konsep pendidikan multikultural di Negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukan hal yang baru lagi. Mereka telah melaksanakannya

khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional.

Di Negara adi kuasa-Amerika serikat sebagai contohnya muncul serangkaian konsep system tentang prulalitas yang berbeda-beda mulai dari melting post sampai multikulturalisme. Sejak colombus menemukan benua amerika, berbagai macam bangsa telah menempati benua itu. Penduduk yang sudah berada di sana sebelum bangsa-bangsa eropa membentuk koloni-koloni mereka di amerika utara, terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda-beda bahasa dan budayanya. Tetapi dimata bangsa anglo-sakson yang menyebarkan koloni di abad ke-17 tanah di Negara baru itu ada kawasan yang tidak bertuan dan bangsa-bangsa yang ditemui di benua baru itu tak lebih dari makhluk primitive yang merupakan bagian dari alam yang mesti ditaklukkan. Dari perspektif kaum puritan yang menjadi acuan utama sebagian besar pendatang dari inggris tersebut berbagai suku bangsa yang dilabel secara generic dengan nama "India" adalah salah satu bangsa kafir pemuja dewa yang membahayakan kehidupan komunitas berbasis agama tersebut. Di sisi terlihat bagaimana pandangan perspektif tunggal yang datang dari budaya tertentu membuat mata terhadap kenyataan keragaman yang ada.

Amerika serikat ketika ingin membentuk masyarakat baru-pasca kemerdekaan (4 juli 1776) baru disdari bahwa masyarakat terdiri dari berbagai ras dan asal Negara yang berbeda. Oleh karena itu, dalam hal ini amerika mencoba mencari terobosan baru yaitu dengan menempuh strategi menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang di cita-citakan. (Haryatmoko 2002)

Pendidikan multicultural (multicultural education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multicultural merupakan pengembang kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap terhadap orang-orang non eropa. (Maksum, Ali, 2004)

Sedangkan secara luas pendidikan multicultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata social, dan agama.

Berbicara masalah konsep pendidikan multikulturalisme, James Bank (1994) menjelaskan bahwa pendidikan multicultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan diantaranya adalah sebagai berikut;

- a. *Content integrations in instructional*. adalah mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu
- b. *The Knowledge Construction Process in instructiona*, adalah membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin)
- c. *An Equity Paedagogy in instructional*. Adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya, maupun sosial
- d. *Training participation in instructional*. Adalah melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam rangka upaya menciptakan budaya akademik.
- e. *Prejudice Reduction in instructional* adalah mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menemukan metode pengajaran mereka

Dalam konsep pendidikan multikultural fokus dari pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata pada kelompok rasial, agama, dan cultural domain atau mainstream. Focus demikian ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan intercultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multicultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*) atau “*politic of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Dalam konteks tersebut, pendidikan multicultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indiferenc*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subyek-subyek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: social, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang “*ethnic studies*” untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.

Secara lebih operasional Kazt (dalam Mogdil, 1986) menyatakan ada empat tujuan pendidikan multicultural, yaitu:

- 1) memberikan pengalaman belajar kepada siswa yang mengenalkan secara kritis dan kemampuan evaluasi untuk melawan isu-isu seperti realisme, demokrasi, partisipatory, dan exime.
- 2) mengembangkan keterampilan untuk klarifikasi nilai, termasuk kajian untuk mentransmisikan nilai-nilai yang laten dan manifest
- 3) untuk menguji dinamika keberagaman budaya dan implikasinya kepada strategi pembelajaran guru
- 4) mengkaji vareasi kebahasaan dan keberagaman gaya belajar sebagai dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai

### **1. Karakteristik Pendidikan Di Pesantren**

Tradisi pesantren merupakan krangka sistem pendidikan Islam tradisonal di Jawa dan Madura, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek peneliti para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia., beberapa kumpulan karangan tentang pesantren yang ditulis oleh sekelompok intelektual Islam Indonesia turut membantu menambah pengetahuan kita tentang pesantren. (Zamakhsyari 1994)

Sebuah pesantren biasanya di jalankan oleh seorang kyai yang dibantu oleh sejumlah santri senior atau anggota keluarga yang lain. Pesantren adalah bagian penting kehidupan kyai karena ia merupakan tempat dimana ia mengembangkan ajaran dan pengaruhnya melalui pengajaran. (Endang Turmudi 2003) M sulton Masyhad dan Muhammad Khusnudi dalam buku manajemen pondok pesantren mengatakan ada beberapa krakteristik pesantren yang mendasar antara lain :

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai. Kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini memungkinkan karena mereka sama – sama tinggal dalam suatu komplek dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari – hari.
- b. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain tidak sopan juga dilarang agama. Bahkan tidak memperoleh barkah karena durhaka kepada guru.



- c. Hidup hemat dan sederhana benar – benar mewujudkan dalam lingkungan pesantren hidup mewah hampir tidak didapatkan disana.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan ( ukhwah Islamiyah ) sangat mewarnai pergaulan di pesantren, ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan – pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid, dan ruang belajar bersama.
- f. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini, pesantren biasanya memberikan sanksi – sanksi edukatif.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan I'tikaf. Shalat tahajjud dan bentuk – bentuk riyadhoh lainnya tau meneladani kyai yang menonjolkan sikap zuhud.
- h. Pemberian ijazah. Yaitu pencantuman nama dan satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri – santri yang berprestasi.

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni ( tradisonal ). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman yang telah mendorong terjadinya perubahan yang terus menerus sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. (M sulton Masyhad dan Muhammad Khusnudirn)

## **2. Implementasi Pendidikan Multikultural di Pesantren**

### **a. Terminologi Pesantren**

Kata pesantren berasal dari “pe-santri-an”. Awalan “pe” dan akhiran an yang dilekatkan pada kata santri” ini bisa menyiratkan dua arti. *Pertama*, pesantren bisa bermaknatempat santri, sama seperti pemukiman (tempat bermukim), pelarian (tempat melarikan diri), peristirahatan (tempat beristirahat), pemonudukan (tempat mondok) dan lain-lain. *Kedua*, pesantren juga bisa bermakna “proses menjadikan santri”, sama seperti kata pencalonan (proses menjadikan calon), pemanfaatan (proses memanfaatkan sesuatu), pendalaman (proses memperdalam sesuatu) dan lain-lain. Jelasnya, “santri” di sini bisa menjadi objek dari usaha-usaha yang dilakukan di suatu tempat, tetapi juga bisa menjadi

sosok personifikasi dari sasaran/tujuan yang akan dicapai lewat usaha-usaha tersebut. Para *du'at* yang memilih jalur pendidikan ini kemudian melahirkan banyak lembaga yang bernama “pesantren”, dan mereka pun mulai disebut ”Kiai”.(KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA,2008)

### **b. Penerapan multikultural dipesantren**

Hingga kini, telah tumbuh ribuan pesantren di Nusantara, yang secara garis besar dapat diklasifikasi dalam dua sistem utama: pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pesantren modern. Penerapan pendidikan multikultural dipesantren adalah sebagai berikut :

- 1) Ciri dari pesantren tradisional adalah konsistensinya dalam melaksanakan sistem pendidikan murni dan tidak terikat formalitas pengajaran (kelas) maupun strata pendidikan dan ijazah. Pesantren model ini juga cenderung mengkhususkan diri dalam pengkajian ilmu-ilmu agama. Sedangkan pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem *Mu'allimin*.
- 2) Dalam konteks pondok modern, pendidikan multikulturalisme sesungguhnya telah menjadi pendidikan dasar yang tidak hanya diajarkan dalam pengajar formal di kelas saja. Tapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendidikan formal multikulturalisme diwujudkan dalam bentuk pengajaran materi keindonesiaan/kewarganegaraan yang telah dikurikulumkan. Sistem pengajaran di pondok modern yang didominasi bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai pengantar, tidak melunturkan semangat pendidikan multikulturalisme anak didik (santri). Karena materi ini ditempatkan sebagai materi primer dan harus diajarkan dengan medium bahasa Indonesia pula.
- 3) Dalam bidang non formal, pesantren dengan kelebihan pendidikan intens 24 jamnya, memiliki banyak waktu untuk menyisipkan aneka pendidikan. Salah satunya multikulturalisme. Pola umum yang nyaris diberlakukan di berbagai pondok modern adalah sistem pendidikan multikultur yang menyatu dalam aturan

dan disiplin pondok. Salah satunya dalam urusan penempatan pemondokan (asrama) santri. Di pondok modern, tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama. Dalam arti, seluruh santri harus mengalami perpindahan sistematis ke asrama lain, guna menumbuhkan jiwa sosial mereka terhadap keragaman

Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Pondok Modern Gontor juga menetapkan regulasi agar setiap tahun santri diharuskan perpindahan asrama. Setiap satu semester mereka juga akan mengalami perpindahan antarkamar dalam asrama yang mereka huni. Hal ini ditujukan untuk memberi variasi kehidupan bagi para santri, juga menuntun mereka memperluas pergaulan dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri-santri lainnya. Penempatan santri tidak didasarkan pada daerah asal atau suku. Bahkan, penempatan telah diatur sedemikian rupa oleh pengasuh pondok, dan secara maksimal diupayakan kecilnya kemungkinan santri-santri dari daerah tertentu menempati sebuah kamar yang sama.

Ketentuan yang diberlakukan, satu kamar maksimal tidak boleh dihuni oleh 3 orang lebih santri asal satu daerah. Menurut KH Abdullah Syukri Zarkasyi, upaya ini untuk melebur semangat kedaerahan mereka ke dalam semangat yang lebih universal. Di samping itu, agar santri juga dapat belajar kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, berskala nasional, bahkan internasional bersama para santri mancanegara. Namun, penerapan pola pendidikan ini, menurut Syukri Zarkasyi, tidak berarti menafikan unsur daerah. Karena unsur kedaerahan telah diakomodir dalam kegiatan daerah yang disebut “konsulat”, yang ketentuan organisasi dan kegiatannya telah diatur, khususnya untuk diarahkan menolaknya menjadi sumber fanatisme kedaerahan. (KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, 2005)

- a) Pendidikan multikulturalisme lainnya dalam intensitas pendidikan pondok modern adalah diberlakukannya aturan mengikat yang melarang santri berbicara menggunakan bahasa daerah. Selain bahasa utama Arab dan Inggris, ketika masuk lingkungan pondok santri hanya dibolehkan berbicara bahasa Indonesia dalam beberapa kesempatan dan kepentingan. Pendisiplinan santri dalam pendidikan multikulturalisme lewat bahasa ini sangat ketat. Bagi santri yang melanggarnya akan diberi hukuman bervariasi yang edukatif.
- b) Pendidikan toleransi atas perbedaan juga kental diajarkan dalam sistem pendidikan pondok modern. Keberagaman pemikiran dan ijtihad diajarkan

kepada santri tanpa pemaksaan, atau mengajarkan mereka untuk memaksakan ide. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat diunggulkan sistem pendidikan pondok modern.

### **C. Kesimpulan**

Pendidikan yang berwawasan multikultural secara prinsip telah diterapkan dalam sistem pendidikan pondok modern. Pendidikan ini telah tercakup dalam sistem formal kurikulum maupun proses pembelajaran sehari-hari. Dengan sistem yang ada, pondok pesantren modern sangat potensial mengembangkan pendidikan berwawasan multikultural, dan layak menjadi contoh sukses implementasi pendidikan multikulturalisme. Walau masih ada beberapa aspek yang kiranya perlu dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut.

Dalam konteks tersebut, pendidikan multicultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indiferenc*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subyek-subyek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: social, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Pendidikan multicultural (multicultural education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multicultural merupakan pengembang kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap terhadap orang-orang non eropa.

Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

## **Daftar Pustaka**

- Abd. Rahman Assegaf, (2005). *Politik Pendidikan Nasional Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Pra proklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Abdullah M. Amin, (2005) *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Ali Maksum, (2011) *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Choirul Mahfud, (2011) *Pendidikan Multikultural*, Bandung: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI, (1994) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.
- Endang Turmudi. (2003) *Perselingkuhan Kyai dan kekuasaan..* Yogyakarta: LkiS.
- Haryatmoko, (2002) *Menggapai Kompetensi, Menuai Kesadaran Kritis*, Basis, Juli-Agustus,
- Hilmy, (2003) *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Jurnal Ulumuna*, (Mataram: STAIN.
- Imron Mashadi, (2009) *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama.
- KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, (2005) *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press.
- KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA, *Masa Depan Pendidikan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan*, Jakarta: Taj Publishing.
- Maksum, Ali, Luluk Yunan Ruhendi, (2004) *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: IRCiSo,
- M. Ainul Yaqin, (2005) *Pendidikan Multikultural, (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Nur Achmad, (2001) *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurcholish Madjid, (1999) *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi, Tantangan dan Kemungkinan*, Jakarta: Republika.
- Undang-undang SISDIKNAS (2008) Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th 2003*, Jakarta: Sinar Grafika.